

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut Mazaya dan Supradewi (2011) masa remaja merupakan masa memasuki tahap *storm* and *stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya. Sementara itu menurut Sarlito (2005) pada remaja dikenal istilah *Entropy*. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya, dan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Pada masa ini, remaja akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks. Misalnya permasalahan yang timbul karena masalah yang berkaitan dengan perilaku kognitif, masalah dengan perkembangan sosial dan masalah dengan perilaku afektif, konatif dan kepribadian sehingga peran keluarga yang dalam hal ini adalah orangtua kandung sangat dibutuhkan dalam proses perkembangannya. Namun, tidak semua remaja beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal, sehingga berakibat pada tidak berjalannya fungsi dari keluarga. Banyak remaja yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya, diantaranya kematian atau perceraian orangtua, kemiskinan dan keluarga yang



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak harmonis. Hal tersebut menyebabkan hilangnya sebagian dari fungsi keluarga yang membuat remaja harus rela terlepas dari kasih sayang orangtua, sehingga banyak remaja yang hidup sendiri tanpa pendampingan orangtuanya.

Remaja yang memiliki permasalahan seperti kemiskinan, kematian orangtua terpaksa harus tinggal di panti Aauhan. Menurut Hidayati (2014) remaja di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya, sedangkan pada usia remaja masih membutuhkan pengarahan dari orangtua dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan proses perkembangannya. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki masalah dalam hidupnya, antara lain remaja tidak mampu mengaktualisasikan dirinya, menarik diri, pesimis, merasa dirinya lemah dan tak berdaya, tentunya ini akan berdampak negatif bagi perkembangannya.

Fabrykowski dan Piver (2008) mengatakan bahwa karakteristik anak panti asuhan meliputi menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berdaya, merasa kehilangan dan dikhianati, memiliki stigma sebagai anak yang ditelantarkan, disosiasi, gangguan kepribadian ganda, serta gangguan kelekatan. Hal ini dijelaskan juga oleh Hartini (2001) yang mengatakan bahwa remaja panti asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Beberapa dari ciri tersebut menunjukkan bahwa bentuk dari rendahnya rasa optimisme atau yang disebut pesimisme. Sesuai dengan penelitian oleh sebuah organisasi *Save the Children* yang bekerjasama dengan UNICEF pada



akhir tahun 2009, yang menemukan sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam pengasuhan rumah yatim piatu adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% menjadi penghuni panti karena alasan kemiskinan.

Setiap remaja panti asuhan seharusnya mempunyai optimisme yang baik dalam hidupnya, sehingga dalam menjalankan kehidupan remaja mampu lebih terencana dalam hidup, melihat hal yang baik, serta mampu berfikir positif dan memberikan makna bagi diri dalam setiap masalah yang dihadapi. Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja panti asuhan yang mampu berfikir optimis sehingga remaja tersebut tidak mampu menjalani kehidupan dengan baik. Sehingga, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa remaja tersebut cenderung pesimis, individu yang pesimis tidak mampu melihat hal-hal yang baik dan tidak percaya akan masa depannya.

Optimisme dimulai dari lingkungan keluarga, individu terlahir di dalam keluarga akan mempunyai kesempatan berinteraksi dengan orangtua. Sejauh individu memperoleh kebutuhan dasar, kesempatan fisiologis maupun kebutuhan psikologis dari orangtua, maka anak akan mengembangkan suatu kondisi yang ditandai dengan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya. Sejalan dengan penelitian (Smith dan Argiati, 2013) yang menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam memunculkan kepribadian tangguh. Sebaliknya lingkungan sosial yang kurang perhatian, kurang responsif terhadap kebutuhan anak, akan menyebabkan anak mengembangkan sikap kurang percaya terhadap lingkungan sosialnya. Orang yang percaya terhadap lingkungan ditandai dengan sikap optimis, berpikir positif, percaya diri, dan yakin dapat melakukan sesuatu di



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masa depan (Santrock, 2002). Tentu hal ini jarang didapatkan oleh remaja yang tinggal panti asuhan karena mereka jauh dari interaksi orang tua dan kebutuhan fisiologis serta psikologisnya tidak dapat terpenuhi oleh orang tua sehingga dapat dikatakan sulit untuk mengembangkan rasa optimis pada remaja panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Kelurahan Simpang Baru kota Pekanbaru. Remaja merasakan perbedaan yang ia alami saat tinggal di panti asuhan yang mengakibatkan ia merasa tidak memiliki keyakinan akan masa depannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang remaja yang tinggal di panti asuhan dengan inisial A:

*“Menyikapi masa depan ya mengikuti alur nya aja, sukses ya sukses tidak ya gimana lagi.”*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merasa pesimis dalam hidupnya yang membuat ia tidak yakin dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan tidak mampu melihat masa depannya dengan positif, seperti ketidakyakinannya akan masa depan yang akan dihadapinya nanti dan tidak mampu menjalani kehidupannya di panti asuhan yang penuh akan tantangan kehidupan.

Menurut Seligman (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Waruwu dan Sukardi (2006) mengatakan optimisme adalah sikap positif mengenai suatu keadaan yang sedang dihadapi, pandangan terhadap segala sesuatu dari sisi dan kondisi baik, serta harapan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari situasi yang dihadapinya.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Goleman (2004) mengatakan bahwa individu yang optimis adalah individu yang percaya diri, cenderung menyikapi hidup dengan respon aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasehat mereka melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki.

Remaja panti asuhan hendaknya memiliki rasa optimis yang baik dalam hidupnya untuk menjadikan seorang sebagai pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupan di panti asuhan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, dan mampu menunjukkan potensi dirinya, sehingga remaja mampu melihat kejadian-kejadian secara positif. Terbentuknya optimisme tidak lepas dari karakter kepribadian yang dimiliki seseorang. Kobasa (Kreitner dan Kinicki, (2005) mengatakan salah satu kepribadian yang diidentifikasi dapat menetralkan tekanan yang terkait dengan optimisme adalah kepribadian *hardiness*. Schultz dan Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan tekanan. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah cenderung tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dan memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib.

Individu yang optimis akan lebih yakin terhadap diri sendiri, nyaman, ekspresif dan memandang masa depan lebih dengan cara yang positif. Menurut Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) mengatakan kepribadian *hardiness* melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak

menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan tekanan pada individu yang bersangkutan.

Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah dalam kondisi memiliki ketidakyakinan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi. Individu dengan *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan. Artinya orang yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan mudah mengendalikan situasi, memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dan selalu berfikir positif dalam setiap keadaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Peterson (2000) yang menjelaskan bahwa seseorang yang optimis terhadap masa depannya dipengaruhi oleh berpikir positif.

Remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan tingkat *hardiness* yang tinggi, karena remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki potensi lebih besar mengalami masalah setiap harinya. Permasalahan yang dihadapi remaja panti asuhan membuat remaja cenderung tidak optimis untuk menjalani kehidupannya, sehingga remaja sulit untuk bertahan dalam kondisi yang sulit baginya. Oleh karena itu, remaja yang optimis harus memiliki kepribadian *hardiness* agar mampu bertahan dalam situasi apapun yang dijalani oleh remaja yang tinggal di panti asuhan serta mampu melihat sesuatu secara positif dan merencanakan sesuatu untuk masa depannya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Berdasarkan paparan fenomena diatas maka peneliti merasa tertarik membuktikan apakah benar *hardiness* memiliki hubungan dengan optimisme pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Untuk mewujudkan hal itu maka peneliti berusaha mencari tahu jawabannya lebih lanjut ketahap penelitian yang berjudul **“Hubungan antara *Hardiness* dengan Optimisme pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan antara *Hardiness* dengan Optimisme pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan antara *Hardiness* dengan Optimisme pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian pada penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurindah, Afiatin, dan Sulistyarini (2012) yang berjudul Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi perbandingan skor optimisme saat postest, pascates dan tindak lanjut serta data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan optimisme antara subjek yang mendapat pelatihan berpikir positif dan yang tidak mendapat pelatihan berpikir positif. Penelitian tersebut terdapat persamaan pada variabelnya yaitu pada variabel optimisme dan subjek penelitian, untuk perbedaan terletak pada metode



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang digunakan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurindah, Afiatin, dan Sulistyarini (2012) dengan metode Kuantitatif, Kualitatif dan Eksperimen. Serta terdapat perbedaan dalam jumlah sampel penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Hardiness* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja panti asuhan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikatnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) variabel terikatnya adalah *hardiness* sedangkan pada penelitian ini adalah optimisme. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dan subjektifnya.

Keaslian penelitian lain diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) yang berjudul Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah menunjukkan hasil bahwa arah hubungan positif menunjukkan semakin tinggi *hardiness* maka optimisme yang dimiliki semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *hardiness* yang dimiliki, maka optimisme akan semakin rendah pada pada CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans. Data hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme para CTKI wanita adalah kepribadian *hardiness*. Penelitian tersebut memiliki persamaan pada variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu *Hardiness* dan Optimisme.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada subjek yang diteliti yaitu penelitian dari Nurtjahjanti dan Ratnaningsih yang subjeknya adalah Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita Di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah sedangkan dalam subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis.

Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu dibidang psikologi, terkhusus dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis.

##### a. Bagi subjek.

Memberikan informasi kepada para remaja bahwa optimisme sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan terutama untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Selain itu, optimisme juga berperan penting untuk cara pandang seseorang dalam melihat kehidupannya kedepan, sehingga rasa optimis dapat membantu remaja dapat berfikir secara positif.

##### b. Bagi Panti Asuhan.

Memberikan informasi kepada panti asuhan terkait, guna menumbuhkan rasa optimisme yang ada pada diri remaja sehingga panti

asuhan dapat ikut serta dalam proses penanaman nilai positif dalam hal ini adalah optimismenya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.